

INTERNALISASI NILAI CINTA LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS OBSERVASI SUNGAI

Ika Yunita Indrawati¹, Achmad Fatchan², I Nyoman Ruja³

¹Pendidikan Geografi Pascasarjana – Universitas Negeri Malang
SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng – Jombang
email: ikayunita.indra@gmail.com

²Pascasarjana – Universitas Negeri Malang
email: ach.fatchan.fis@um.ac.id

³Pascasarjana – Universitas Negeri Malang
email: ruja.nyoman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membangun kecintaan siswa terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, pembelajaran geografi berbasis observasi sungai dijadikan sebagai media untuk membangun kecintaan siswa terhadap lingkungan hidup. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas mengambil sampel siswa SMA. Metode pengumpulan data berupa observasi, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Data nilai cinta lingkungan yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan membandingkan persentase rata-rata perolehan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II. Pembelajaran geografi berbasis observasi sungai terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan menginternalisasi nilai cinta lingkungan dengan memahami sebab dan akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Kata kunci: *internalisasi nilai cinta lingkungan, hasil belajar, lingkungan hidup, pembelajaran geografi, observasi sungai*

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan. Manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hubungan manusia dengan lingkungan seharusnya bersifat multi arah yang artinya tidak hanya manusia saja yang mempengaruhi keberadaan dan kelangsungan lingkungan hidup, tetapi juga

sebaliknya. Diantara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Namun pada kenyataannya banyak manusia yang memanfaatkan lingkungan dengan serakah sehingga merubah fungsi dari lingkungan hidup itu sendiri.

Menjaga kelestarian lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan semua manusia yang ada di bumi. Setiap orang harus

melakukan suatu tindakan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan, sangat besar manfaatnya bagi generasi penerus bangsa.

Menurut pasal 1 UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelanngsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Hakikatnya pengelolaan lingkungan hidup oleh manusia adalah bagaimana manusia melakukan berbagai upaya agar kualitas manusia meningkat sementara kualitas lingkungan juga semakin baik. Lingkungan yang berkualitas pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi manusia, yaitu meningkatkan kesejahteraan.

Dewasa ini nilai karakter cinta lingkungan pada masyarakat sangat rendah. Terlihat banyak orang yang menganggap remeh adanya permasalahan-permasalahan lingkungan di sekitarnya, termasuk

siswa. Meskipun sejatinya siswa sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai sikap yang lebih tanggap mengenai permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah sebaiknya tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga nilai karakter cinta lingkungan.

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam pengelolaan lingkungan hidup. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pabrik-pabrik yang dibangun di sekitar pemukiman warga sehingga menyebabkan timbulnya pencemaran lingkungan. Seperti halnya yang terjadi di pabrik gula Cukir yang berada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, yang setiap beroperasi ikut menyumbang kerusakan lingkungan di sekitar daerah tersebut. Kerusakan lingkungan yang terjadi berupa pencemaran udara dan pencemaran sungai yang berada tepat di depan pabrik gula tersebut.

Pembelajaran geografi berbasis observasi sungai merupakan pembelajaran yang bertujuan mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

KAJIAN LITERATUR

Proses pendidikan di sekolah, tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (Sanjaya, 2007). Pendapat tersebut juga sangat relevan dengan pembelajaran observasi sungai yang menuntut siswa mampu menemukan konsep belajarnya sendiri berdasarkan dari pengalaman yang

diperolehnya di lapangan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan, arahan, dan motivator siswa dalam pembelajaran observasi sungai.

Kegiatan pembelajaran berbasis observasi sungai mengajak siswa untuk mengamati kualitas air sungai yang berada tepat di depan pabrik gula Cukir. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Fatchan, Purwito, Marhadi, dan Sukamto (2005) yang menyatakan bahwa sungai merupakan salah satu dari kondisi alam yang sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran IPS-Geografi. Kegiatan ini diawali dengan pengambilan sampel air sungai oleh siswa, kemudian siswa mengidentifikasi tingkat kualitas air tersebut berdasarkan parameter fisik (melalui indikator bau, warna, dan tingkat kekeruhan air). Setelah itu secara berkelompok siswa berdiskusi tentang aktivitas-aktivitas manusia yang mempengaruhi menurunnya kualitas air sungai tersebut.

Pembelajaran berbasis observasi sungai memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sebab dan akibat yang akan

timbul dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, siswa akan lebih mencintai kelestarian lingkungan hidup. Wujud kecintaan siswa terhadap lingkungan hidup berupa sikap peduli terhadap kebersihan dan keindahan terutama yang berada di sekitar lingkungan sekolahnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Fatchan, dkk. (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis observasi lapangan menjadi salah satu pola transformasi pendidikan bagi siswa dengan lingkungannya.

Selanjutnya hasil penelitian Fatchan dan Purwanto (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran studi lapang pada kasus daerah yang sering dilanda bencana alam untuk para siswa SMP pada materi pelajaran IPS-Geografi dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas serta hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh temuan Basmajian 1978 dalam Lawson (1992) yang mencatat bahwa studi lapangan lebih mampu mendatangkan penalaran yang konkrit bagi siswa. Harapan peneliti, dengan mengajak siswa melakukan observasi sungai,

siswa mampu memecahkan permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih mencintai lingkungan hidup.

Pembelajaran observasi lapangan membawa anak-anak keluar kelas dengan harapan: 1) memperoleh pengalaman langsung, 2) mengumpulkan bahan untuk pelajaran, 3) mengarahkan dan memperluas minat, 4) memperkaya pengajaran di kelas, 5) melatih berorganisasi, bertanggung jawab, dan saling mempercayai (Engkoswara, 1998). Pembelajaran ini mengajak siswa untuk melakukan observasi langsung ke sungai yang berada tepat di depan pabrik gula Cukir. Siswa mengambil sampel air sungai kemudian mengamati dan meneliti kualitas air tersebut.

Cinta menurut Kamus Ilmiah Populer yaitu kasih sayang atau rasa kasih. Sedangkan lingkungan ialah segala sesuatu yang berada di sekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa. Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daerah yang termasuk di

dalamnya, sedangkan lingkungan alam diartikan sebagai keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar, yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. Jadi, cinta lingkungan merupakan rasa sayang yang ada pada diri individu terhadap semua benda, kondisi dan segala sesuatu yang terdapat dalam suatu tempat atau tempat makhluk hidup yang mempengaruhi keberlangsungan hidupnya. Sehingga dengan rasa kasih tersebut manusia mempunyai keinginan untuk menjaga dan memelihara lingkungan di manapun mereka berada.

Cinta lingkungan merupakan salah satu dari 18 indikator karakter bangsa menurut Kemendiknas. Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Cinta lingkungan mempunyai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yang dapat diinternalisasikan dan dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter cinta lingkungan dalam diri

peserta didik. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi: hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merusak, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta keadilan.

Internalisasi nilai cinta lingkungan terwujud melalui pembelajaran berbasis observasi sungai. Pembelajaran observasi lapangan sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan di kelas. Pada penelitian ini, siswa diajak ke sungai yang berada tepat di depan pabrik gula Cukir. Lokasi tersebut dipilih karena dianggap mampu mewakili materi yang akan dipelajari yaitu kerusakan lingkungan hidup. Guru sebagai fasilitator dapat memberikan pedoman observasi dan lembar kerja kepada siswa agar terarah sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya dapat dicapai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penerapan PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar geografi siswa, dan menginternalisasi nilai karakter cinta lingkungan pada diri siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang beralamat di Jalan Irian Jaya 10 Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 3 SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dengan jumlah 28 siswa yang semuanya terdiri dari siswa laki-laki. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2016.

Agar tidak terjadi pemahaman yang salah dari arti atau istilah dalam penelitian, maka perlu ditentukan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi sungai adalah pembelajaran kelompok yang dilaksanakan di luar kelas melalui pengamatan objek berupa sungai secara langsung di lapangan. Objek yang diamati

berhubungan dengan materi geografi, yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi di sungai yang lokasinya berada di depan pabrik gula Cukir. Siswa akan mengamati objek yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Ketercapaian hasil belajar diukur dengan menggunakan tes ketuntasan hasil belajar yang diujikan pada setiap akhir siklus dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 78.
3. Cinta lingkungan yang dimaksud adalah perubahan sikap yang tampak pada diri siswa secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kepeduliannya untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di sekolah.

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, angket, dan catatan lapangan. Hasil belajar

diperoleh dari tes akhir siklus dengan target keberhasilan siswa yaitu apabila siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 78. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui nilai karakter cinta lingkungan dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar geografi siswa ditentukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Persentase ketuntasan klasikal diperoleh dari rumus sebagai berikut (Arikunto, 2013):

Nilai TBk

$$= \frac{\sum \text{siswa nilai} \geq 78 \times 100}{\sum \text{semua siswa}}$$

Pendidikan nilai cinta lingkungan dan pembelajaran observasi sungai dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Terdapat perubahan yang tampak pada siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang dialaminya. Dalam hal ini pembelajaran geografi berbasis observasi

sungai bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan kecintaan dan kesadaran dalam pengelolaan lingkungan hidup.

2. Hasil belajar klasikal siswa mencapai 85% atau lebih dari jumlah keseluruhan siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bentuk implementasi materi pembelajaran tentang kerusakan lingkungan hidup, internalisasi nilai cinta lingkungan dan hasil belajar siswa, serta keuntungan pembelajaran dengan memanfaatkan sungai yang ada di sekitar sekolah.

Pertama, Pelajaran geografi kelas XI IPS semester genap mempelajari tentang materi kerusakan lingkungan hidup, serta pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Tentunya semua bagian materi tersebut secara langsung terdapat materi yang berhubungan dengan penanaman nilai cinta lingkungan. Hal tersebut akan mendukung terciptanya lingkungan

sekolah yang bersih, nyaman, dan sehat jika semua siswa mampu mengamalkan materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Sebelum proses pembelajaran, siswa cukup diberi arahan dan rambu-rambu tentang apa yang diobservasi, apa yang dilaporkan dan tata cara presentasi yang baik. Dengan bimbingan guru, siswa tampak sudah mengerti langkah-langkah pembelajaran yang harus mereka lakukan. Siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran observasi sungai.

Pembelajaran berbasis observasi sungai terbukti mampu mengubah siswa yang selama ini dikenal bersikap pasif dalam pembelajaran kini menunjukkan sikap yang sebaliknya. Ketika melakukan pembelajaran yang berhubungan dengan objek secara langsung, antusias dan semangat siswa tiba-tiba muncul. Kegiatan mengidentifikasi tingkat kualitas air (melalui indikator bau, warna, tingkat kekeruhan air), sebab-sebab dan akibat terjadinya pencemaran sungai dilakukan secara serius. Diskusi

dalam presentasi juga terlihat lebih hidup karena semua anggota kelompok mengeluarkan suara dan pendapatnya masing-masing. Penelitian ini diperkuat oleh temuan Fatchan dan Amiruddin (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran secara berkelompok berbasis observasi lapangan akan meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa semakin antusias dalam mengikuti materi pembelajaran. Motivasi yang tinggi mampu meningkatkan semangat siswa, sehingga pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan.

Kedua, hasil pembelajaran. Evaluasi penguasaan konsep tentang kerusakan lingkungan dilakukan setelah proses pembelajaran observasi sungai dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penguasaan Konsep

| No. | Nilai | Banyak Siswa | Prosentase Siswa (%) |
|--------|--------|--------------|----------------------|
| 1. | 90-100 | 1 | 3,57 % |
| 2. | 79-89 | 24 | 85,71 % |
| 3. | ≤ 78 | 3 | 10,71 % |
| JUMLAH | | 28 | |

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan terhadap materi kerusakan lingkungan melalui pembelajaran observasi sungai mengalami peningkatan. Dari 28 siswa, 89,28% mendapat nilai lebih dari 78. Nilai 78 ini telah tuntas melebihi KKM geografi kelas XI IPS yaitu 78. Angka ini menunjukkan lonjakan yang signifikan apabila dibandingkan dengan pembelajaran metode ceramah yang biasanya dilakukan di ruang kelas.

Hal ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran kerusakan lingkungan, siswa berhubungan langsung dengan sumber belajar yang nyata dan konkrit. Sukarno (1981) mengemukakan bahwa pendidikan di luar kelas memperkaya anak akan pengalaman pertama, bukan pengalaman kedua atau pengalaman yang disampaikan oleh gurunya atau oleh buku. Bukan hal yang berlebihan apabila hasil evaluasi tersebut di atas merupakan pembenaran dari pendapat yang pernah dikemukakan sebelumnya. Pengalaman pertama yang melibatkan beberapa indera

dalam proses pembelajaran akan tertanam kuat dan tahan lama dalam pikiran seseorang yang mengalami belajar. Staton(1978) dengan jelas mengemukakan bahwa dengan penggunaan yang tepat sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempercepat seluruh proses latihan.

Suatu kemajuan dalam proses belajar banyak ditemukan. Siswa yang biasanya tidak bertanya, dalam observasi dan presentasi banyak bertanya, berpendapat dan mau menginformasikan data dengan membandingkan hasil pengamatannya serta ada yang berani mempertahankan pendapat walaupun dalam jumlah prosentase kecil. Hal ini kemungkinan besar disebabkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran materi kerusakan lingkungan melalui objek nyata yaitu sungai. Sebagaimana yang dikemukakan Dwijoseputro dalam bukunya *Petunjuk Guru Ilmu Hayat SMP* bahwa alam sekitar dapat menyediakan kemungkinan-kemungkinan yang cukup banyak untuk belajar Ilmu Hayat. Sawah, taman, kebun, kolam, sungai, dan

sebagainya merupakan laboratorium alam. Kenyataan di alam dapat lebih menarik daripada kenyataan buatan di laboratorium (Dwijoseputro,1973).

Pembelajaran yang berbasis lingkungan seperti pemanfaatan sungai untuk mempelajari kerusakan lingkungan dapat meminimalisir sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep. Sumber belajar yang nyata dan konkrit dengan kegiatan observasi dan diakhiri presentasi menuntut siswa untuk memanfaatkan seluruh indera yang dimiliki untuk menguasai konsep, keterampilan berbicara dan berargumentasi. Belajar yang melibatkan seluruh indera untuk dioptimalkan aktif maka terbangunlah pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Apabila pembelajaran dapat berlangsung demikian ini maka akan bermakna bagi si pembelajar. Sesungguhnya pembelajaran bermakna itulah merupakan hakikat pembelajaran itu sendiri.

Ketiga, internalisasi nilai cinta lingkungan melalui pembelajaran observasi sungai. Cinta

lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Cinta lingkungan mempunyai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yang dapat diinternalisasikan dan dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter cinta lingkungan dalam diri siswa. Adapun nilai karakter yang tampak pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis observasi sungai seperti siswa membuang sampah pada tempatnya (memisahkan sampah, plastik, daun, kertas), pembiasaan hemat energi (air dan listrik), membersihkan ruang kelas secara rutin, dan menanam tanaman hijau di halaman sekolah.

Keempat, keuntungan penerapan pembelajaran geografi melalui observasi sungai. Ketika materi kerusakan lingkungan diajarkan dengan ceramah dan pengerjaan soal-soal yang ada di LKS, siswa hanya hafal bacaan/objek yang tertulis pada buku. Itu pun apabila siswa rajin membaca. Konsep

yang diterima pun belum tentu utuh bahkan tidak benar. Hal ini disebabkan oleh buku yang dibaca menyajikan informasi yang kurang lengkap bahkan ada yang salah konsep.

Mempelajari kerusakan lingkungan dengan mengobservasi langsung sumber belajar (objek sungai), pemahaman siswa sangat kuat dan tidak mudah tergoyah keilmuannya oleh datangnya informasi yang tidak benar. Inilah cerminan *meaningful learning* yang berarti proses pembelajaran lebih bermakna. Kebermaknaan ini terjadi karena pembelajarannya melalui proses panjang yang meliputi pengamatan objek, identifikasi, deskripsi, pemaknaan terhadap berbagai sifat objek serta keterkaitannya dengan lingkungan objek tersebut berada. Sungguh merupakan proses pembelajaran yang utuh dan tidak sepotong-potong seperti yang ditulis dalam kebanyakan buku sekarang ini.

Melalui aktivitas berbagai indera yang dioptimalkan mengantarkan pemahaman terhadap objek yang dipelajari tidak mudah

lepas dan lupa. Pemahaman akan materi kerusakan lingkungan diperkuat oleh adanya presentasi yang memang menuntut kesiapan menginformasikan data, kesiapan menjawab adanya pertanyaan dari peserta, kesiapan menerima adanya pendapat yang berbeda, dan kesiapan memberikan penguatan/pemantapan data yang disampaikan. Melalui kegiatan presentasi kelas, siswa dihadapkan dengan kenyataan bahwa pengamatan terhadap sungai yang berbeda dan oleh pengamat yang berbeda berpotensi melahirkan perbedaan pendapat dan perlu adanya diskusi untuk menyamakan persepsi. Dari kenyataan ini menyadarkan siswa untuk lebih mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Keadaan yang demikian ini dikatakan Winataputra (2006) bahwa pembelajaran yang berbasis lingkungan (objek sungai) memiliki beberapa keuntungan antara lain : 1) lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, 2) kegiatan pembelajaran lebih menarik, 3) proses pembelajaran lebih bermakna, 4) aktivitas siswa lebih

meningkat, dan 5) terjadi pembentukan kepribadian siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pembelajaran di era penguasaan kompetensi dasar siswa sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, seharusnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih ditingkatkan. Paradigma pendidikan “ Teacher Center “ harus diubah ke “ Student Center.” Proses penyerapan informasi hendaknya diperoleh dari keterlibatan berbagai indera peserta didik sehingga menjadi bangunan pengetahuan yang kokoh, kuat dan tahan lama. Untuk itu kehadiran sumber belajar yang asli, nyata dan konkrit sangat diperlukan.

Kedua. untuk mewujudkan konsep-konsep di atas, guru dituntut: 1) meningkatkan kemauan dan semangatnya dalam menyikapi pemahaman bahwa pembelajaran menjadi ajang latihan menghadapi masalah hidup dan kehidupan di masa datang sehingga pemecahan masalah perlu dilatihkan kepada peserta didik.

Oleh karena itu keaktifan dan kreativitas perlu dikedepankan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berhubungan langsung dengan sumber belajar di lingkungan sekitar sekolah yang penuh fenomena dan menarik untuk dikaji seperti sungai, sawah, kebun sekolah dll., 2) meningkatkan kemampuan untuk dapat melihat masalah dari lingkungan alam sekitar yang dapat digunakan untuk pembelajaran, dan 3) meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan sumber alam sekitar itu dalam pembelajaran geografi.

Ketiga, pembelajaran yang mengedepankan keaktifan dan kreativitas siswa dalam memanfaatkan sungai sebagai sumber belajar kerusakan lingkungan dengan desain praktikum dan presentasi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA A. Wahid Hasyim dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ada peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, 2) ada peningkatan hasil belajar, jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM semakin meningkat, 3) munculnya karakter cinta lingkungan pada diri siswa yang

tampak pada pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, dan 4) pembentukan kepribadian siswa semakin positif antara lain: giat bekerja sama, antusias, semangat, bertanggung jawab, dan tumbuhnya rasa saling menghargai terhadap pendapat orang lain.

Saran yang dapat penulis kemukakan berdasarkan ulasan di atas adalah: Pemanfaatan sungai sebagai objek observasi lapangan hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang benar-benar matang karena membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah di ruang kelas. Pembelajaran observasi sungai hasilnya akan lebih optimal apabila penerapannya dengan sistem *team teaching*, sehingga guru lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dahlan. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka
- Dwijoseputro,dkk. 1973. *Buku Petunjuk Guru Ilmu Hayat SMP*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Engkoswara, 1998. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Fatchan, Ach., dkk. 2004. *Evaluasi Transformasi Pendidikan Dasar di Lombok Timur*. Malang. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang dan Plan Internasional Indonesia
- Fatchan, Ach; Herdri Purwito; SK; Sukanto, Hadi. 2005. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Bagi Mahasiswa Jurusan Geografi UM-Malang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Fatchan, Ach., dan Achmad Amirudin. 2007. Model Pembelajaran Outdoor Study untuk Daerah Rawan Bencana Alam. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DP2M, Jakarta – Lemlit UM-Malang, Malang
- Fatchan, Ach; Edy Purwanto. 2009. *PBM Berbasis Pemecahan Masalah di Daerah Bencana Alam*. Jurnal Penelitian Kependidikan. Universitas Negeri Malang

- Husen, Harun M. 1995. *Lingkungan hidup: Masalah Pengelolaan, dan Penegakan hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit: Buku Kompas
- Lawson, Anton E. 1992. Development of Reasoning Among College Biology Student. V-A Review of Research. *JCST: Vol. XXI (6) May: 338-344*
- Nafi'ah, Nur Rofi'atun. 2014. *Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sanjaya W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media group
- Staton,T.F. 1978. *How to Instruct Succesfully*. Mc Graw-Hill Book Company. Sydney.
- Sukarno.dkk.1981. *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta : PT Bharata
- Undang-undang RI No. 23 Pasal 1 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Winataputra,Udin S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://pendidikan-emaagustina.blogspot.co.id/2011/05/bab-8-manusia-dan-lingkungan.htm> (Online) diakses 23 Agustus 2016
- https://www.google.co.id/?gws_rd=crl,ssl&ei=8-uhV_XnKYfcvgTramYBg#q=jurnal+lingkungan+hidup&start=10l (Online) diakses 23 Agustus 2016
- <http://www-zainalarifin-html.blogspot.co.id/2010/02/pe-manfaatan-lingkungan-sebagai-sumber.html> (Online) diakses 25 Agustus 2016